

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, dengan 100-150 famili tumbuh-tumbuhan. Jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, buah-buahan, rempah-rempah dan obat-obatan (Nasution, 1992). Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dilakukan secara turun temurun (Kementerian perdagangan, 2014).

Hutan Indonesia memiliki potensi tumbuhan obat sebanyak 30.000 jenis, dengan 940 jenis diantaranya telah dinyatakan berkhasiat sebagai obat (Nugroho, 2010). Tumbuh-tumbuhan telah banyak digunakan sebagai obat tradisional di Indonesia. Masyarakat Jawa dan Madura menggunakan tumbuhan sebagai jamu dalam bentuk seduhan dan rajangan. Masyarakat Bali menggunakan minyak rempah dan kelapa untuk pengobatan. Pada ekspedisi Biota Medica tahun 1998 di Taman Nasional Bukit Tiga puluh dan Cagar Alam Biosfir Bukit Dua belas wilayah Provinsi Riau dan Jambi diketahui 45 ramuan dengan 195 spesies tumbuhan obat telah digunakan oleh masyarakat suku Melayu Tradisional, 58 ramuan dengan 115 spesies digunakan masyarakat suku Talang Mamak dan 72 jenis ramuan dengan 116 spesies oleh masyarakat suku Anak Dalam. Selain itu masyarakat Papua sudah mengenal tanaman akwai sebagai *afrodisiak* dan watu sebagai obat penenang (Depkes RI, 2007).

Bagian tumbuhan yang sering digunakan obat tradisional adalah akar, rimpang, batang, daun, buah dan bunga (Sumarmiyati dan Rahayu, 2015). Tumbuhan yang digunakan sebagai obat cenderung lebih aman dan tidak menimbulkan efek samping dibandingkan obat-obatan kimia. Salah satu tumbuhan yang dapat

digunakan sebagai obat tradisional adalah *Acacia auriculiformis* (Gupta dan Sharma, 2006).

Akasia (*A.auriculiformis*) memiliki khasiat sebagai tanaman obat antara lain spermisida (Parkashi *et al.*, 1991), antifungi, antimikroba (Mandal *et al.*, 2005), antioksidan (Singh *et al.*, 2007), antimalaria (Okokon *et al.*, 2010), antiparasit (Chakraborty *et al.*, 1995) , anti mutagen (Kaur *et al.*, 2002), hepatoprotektif (Arumugam and Perumal, 2013) dan anti diabetes (Sathya and Siddhuraju, 2013). *A.auriculiformis* mengandung senyawa-senyawa metabolit sekunder yaitu terpenoid, anthrakuinon, flavonoid, saponin, dan tanin. Senyawa golongan terpenoid seperti triterpen dan diterpen memiliki efek estrogenik (Ahirwar, 2011). Selain itu, senyawa flavon juga diketahui juga memiliki efek estrogenik seperti senyawa terpenoid.

Senyawa estrogenik digunakan dalam kontrasepsi hormonal sebagai penghambat pematangan folikel. Menurut Zettira dan Nisa (2015) kontrasepsi hormonal berupa estrogen dan progesteron dapat meningkatkan kadar kedua hormon tersebut dalam darah untuk menimbulkan umpan balik berupa turunya sekresi hormon FSH dan LH. Akibat berkurangnya kadar FSH dan LH dalam tubuh, pematangan folikel terhambat sehingga menimbulkan efek antifertilitas. Estrogen juga dapat menyebabkan perubahan pada sel-sel epitel vagina menjadi sel epitel terkornifikasi dan dapat dilihat dengan pembuatan preparat apusan vagina (Vijayanaraya *et al.*, 2007).

Beberapa penelitian siklus estrus dengan menggunakan ulasan vagina telah dilakukan. Zulistiana (2015) melaporkan pemberian ekstrak metanol klorofom *Ageratum conyzoides* dapat memperpanjang fase metestrus dan diestrus pada mencit putih betina. Ahirwar (2011) melaporkan pemberian ekstrak alkohol *Acacia leucophloea* pada dosis 200 mg/bb dapat memperpanjang fase proestrus sedangkan fase metestrus dan diestrus menjadi lebih pendek pada siklus estrus *Rattus rattus*.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *A.auriculiformis* telah dilakukan, tetapi referensi mengenai pengaruh ekstrak etanol daun akasia (*A. auriculiformis* A. Cunn. Ex Benth) terhadap siklus estrus, bintik ovulasi dan bobot ovarium serta bobot uterus mencit belum banyak. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ekstrak etanol daun akasia terhadap siklus estrus, bintik ovulasi dan bobot ovarium serta bobot uterus mencit (*Mus musculus*).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang akan dijawab pada penelitian ini yaitu apakah pemberian ekstrak etanol daun akasia (*A. auriculiformis*) memberikan pengaruh terhadap siklus estrus, bobot ovarium, bobot uterus serta jumlah korpus luteum?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui pengaruh pemberian ekstrak etanol daun akasia (*A. auriculiformis*) terhadap siklus estrus, bobot uterus, bobot ovarium dan jumlah korpus luteum *Mus musculus*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan pemanfaatan daun akasia (*A. auriculiformis* A. Cunn ex Benth) sebagai alternatif kontrasepsi dan menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

